SKRIPSI

SERANGAN HAMA WALANG SANGIT *(Leptocorisa oratorius)* TERHADAP PADI SAWAH *(Oryza sativa* L.) DI DESA PAUH ANGIT KECAMATAN PANGEAN

OLEH :

IDIL MULIA
220101017

PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN

2026

SERANGAN HAMA WALANG SANGIT *(Leptocorisa oratorius)* TERHADAP PADI SAWAH *(Oryza sativa* L.) DI DESA PAUH ANGIT KECAMATAN PANGEAN

SKRIPSI

OLEH :

IDIL MULIA
NPM. 220101017

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2026

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh;

IDIL MULIA

**SERANGAN HAMA WALANG SANGIT (*Leptocorisa oratorius*)
TERHADAP PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.)
DI DESA PAUH ANGIT KECAMATAN PANGEAN**

Diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

MENYETUJUI:

Dosen pembimbing I	**Dosen Pembimbing II**
Desta Andriani S.P., M.Si	**Dr. Chairil Ezwar S.P., M.P**
NIDN 102301290002	**NIDN 1028088804**

Tim Penguji	**Nama**	**Tanda Tangan**
Ketua	**Dr. Ir. Pebra Heriyansyah S.P., M.P**	**.....**
Sekretaris	**Tri Nopsagiarti S.P., M.Si**	**.....**
Anggota	**Seprido S.Si., M.Si**	**.....**

Mengetahui:

Dekan **Fakultas Pertanian**	**Ketua Program Studi** **Agroteknologi**
Dr. Ir. Pebra Heriansyah, SP.,MP	**Desta Andriani, SP., M.Si**
NIDN. 1005029103	**NIDN. 1030129002**

Tanggal Ujian: 15 September 2026

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Idil Mulia
NPM	:	220101017
Program Studi	:	Agroteknologi
Judul	:	Serangan Hama Walang Sangit *(Leptocorisa oratorius)* Terhadap Padi Sawah *(Oryza sativa* L.) di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangen.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademis di suatu Institusi Pendidikan serta juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan/atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Teluk Kuantan, 15 September 2026

Yang Membuat Pernyataan



(Idil Mulia)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Allah tidak mengatakan hidup ini mudah.Tetapi Allah berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan*"*

(QS.Al-Insyirah :5-6)

"Keberhasilan bukanlah milik orang pintar,keberhasilan adalah milik mereka yang senantiasa berusaha"

-BJ Habibie-

"Apa yang kamu punya hari ini, dulu adalah doa"

Syukur Alhamdulillah terimakasih kepada Allah SWT yang juga memberikan kemudahan dalam setiap langkah sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dan mendapat gelar sarjana S1 di Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi. Semoga skripsi ini bisa berguna bagi sesama manusia, serta menjadi kebanggaan bagi keluarga tercinta.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua ku tercinta…

Ayahanda Tarmizi Ali & Ibunda Rosmanidar

Terimakasih saya ucapkan karena sudah membesarkan saya, memberikan saya kasih sayang dan juga memberikan dukungan serta doa yang terbaik untuk saya. Serta kepada seluruh keluarga yang saya sayangi dan saya kasihi, semoga Allah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin...

Sembah Sujud Ananda

IDIL MULIA

SPESIAL TO THANKS

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku, Ayahanda Tarmizi Ali dan surgaku ibunda tercinta Rosmanidar Terima kasih karena selalu menjadi alasan penulis untuk terus melangkah dan tidak menyerah. Mungkin tidak semua kasih sayang dapat disampaikan melalui kata-kata, tetapi penulis selalu merasakan perhatian, doa, dan dukungan kalian dalam setiap proses yang penulis jalani. Setiap pencapaian yang penulis raih, ada pengorbanan dan harapan kalian yang begitu berarti. Selesainya skripsi ini bukan hanya hasil dari perjuangan penulis, tetapi juga bagian dari doa dan dukungan kalian yang tidak pernah berhenti. Terima kasih telah menjadi bagian terpenting dalam perjalanan hidup penulis.
2. Penulis ucapkan terima kasih kepada Ibu Desta Andriani SP., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Chairil Ezward S.P., M.P selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan selama penulisan skripsi serta saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Seprido S,Si., M.Si dan Ibu Tri Nopsagiarti S.P., M.Si terima kasih atas segala saran, kritikan dan koreksinya sebagai tim penguji dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini. Dan terima kasih untuk para Dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan ilmu, didikan serta pengalaman yang sangat berarti untuk saya.
3. Kepada teman-teman seperjuanganku, Surya Mitra dan Tarif Ramadan. Terima kasih telah menemani setiap proses, baik dalam keadaan mudah maupun sulit selama perjalanan perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, bantuan, semangat, cerita, dan kebersamaan yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan. Untuk teman-teman Agroteknologi angkatan 2022 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dan kebersamaan selama masa perkuliahan.
4. Kepada Nola Wirahmadani, Surya Mitra, dan Abdul Latif. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap bantuan, waktu, diskusi, semangat, dan kebersamaan yang telah dilalui. Banyak hal yang terasa lebih ringan karena adanya teman yang saling membantu dan menguatkan dalam

proses ini. Semoga perjuangan yang telah kita lalui menjadi kenangan yang baik dan membawa kita menuju kesuksesan serta cita-cita yang kita harapkan.

5. Kepada sahabat-sahabatku, Ferdi Rahman, Sabri Fadila, dan Erza Sahputra. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis sejak masa sekolah hingga saat ini. Terima kasih untuk setiap cerita, tawa, dukungan, dan kebersamaan yang telah kita lewati bersama. Teristimewa untuk Ferdi Rahman dan Erza Sahputra yang telah menjadi teman sejak SD hingga masa SMK. Meskipun perjalanan kita terus berubah, semoga persahabatan dan kenangan yang telah terukir tetap menjadi bagian indah yang tidak terlupakan.
6. Terakhir, untuk diriku sendiri, Idil Mulia. Terima kasih telah memilih untuk tetap melangkah meskipun perjalanan ini tidak selalu mudah. Terima kasih sudah melewati rasa lelah, kecewa, takut, dan ragu hingga akhirnya sampai pada titik yang selama ini diperjuangkan. Tidak semua hari berjalan sesuai harapan, tetapi setiap proses telah mengajarkan arti sabar, kuat, dan percaya pada diri sendiri. Jadikan pencapaian ini sebagai pengingat bahwa diri ini mampu melewati hal-hal yang dulu terasa begitu berat. Teruslah melangkah, jangan takut mencoba, jangan mudah menyerah, dan tetap percaya bahwa setiap usaha yang dilakukan hari ini akan membawa diri ini lebih dekat pada mimpi yang ingin diwujudkan.

SERANGAN HAMA WALANG SANGIT *(Leptocorisa oratorius)* TERHADAP PADI SAWAH *(Oryza sativa* L.) DI DESA PAUH ANGIT KECAMATAN PANGEAN

Idil Mulia, dibawah bimbingan
Desta Andriani dan Chairil Ezward
Program Studi Agroteknologi
Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi

ABSTRAK

Walang sangit *(Leptocorisa oratorius)* merupakan hama penting tanaman padi yang menyerang fase pengisian bulir sehingga dapat menurunkan hasil dan kualitas gabah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi, *sex rasio*, rasio nimfa dan imago serta intensitas serangan Walang sangit pada tanaman padi *(Oryza sativa* L.*)* di Desa Pauh Angit, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilaksanakan pada April-Juni 2026 menggunakan metode survei dengan teknik *purposive sampling* pada lima lahan petani. Pengamatan dilakukan selama fase masak susu hingga masak adonan dengan parameter jumlah populasi, *sex rasio*, rasio nimfa dan imago, dan intensitas serangan. Hasil penelitian menunjukkan populasi Walang sangit mencapai 2.224 ekor. Populasi didominasi oleh imago betina (1.249 ekor) dibandingkan imago jantan (658 ekor) dengan *sex rasio* 1:1,90, sedangkan rasio nimfa dan imago sebesar 1:6,02 menunjukkan dominasi stadia imago. Rata-rata intensitas serangan sebesar 18,75% dan termasuk kategori ringan. Perbedaan populasi dan intensitas serangan diduga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sanitasi lahan, serta teknik budidaya dan pengendalian hama. Petani disarankan melakukan pemantauan Walang sangit secara rutin dan menerapkan pengendalian hama terpadu (PHT) pada fase pengisian bulir terutama pada fase masak susu.

Kata kunci: *Imago, Intensitas, Leptocorisa oratorius, Oryza sativa L., Populasi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanallahu wata'ala yang telah memberikan kesehatan dan keselamatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Serangan Hama Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius*) terhadap Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean".

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Desta Andriani, SP., M.Si dan Bapak Dr. Chairil Ezward, SP., MP yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik, namun pengetahuan dan pengalaman penulis masih sangat terbatas. Oleh karena itu, akhir kata penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak skripsi ini lebih baik dan bermanfaat.

Teluk Kuantan, Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iii**
DAFTAR TABEL ..... **iv**
DAFTAR GAMBAR ..... **v**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vi**
I. PENDAHULUAN **1**
I.1 Latar belakang 1
I.2 Tujuan Penelitian 4
1.3 Manfaat Penelitian 4
II. TINJAUAN PUSTAKA **5**
2.1 Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) 5
2.2 Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius*) 10
2.3 Gejala Serangan Walang Sangit *(Leptocorisa oratorius)* 16
III. METODE PENELITIAN **19**
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian 19
3.2 Bahan dan Alat 19
3.3 Metode Penelitian 19
3.4 Pelaksanaan Penelitian 19
3.4.1 Pengumpulan Informasi Lokasi Penelitian dan Wawancara. 19
3.4.2 Penentuan Lokasi Pengamatan 19
3.4.3 Pengambilan Sampel Walang Sangit 20
3.4.4 Pengamatan Jumlah Nimfa, Imago Walang Sangit dan Sex Rasio 21
3.5 Pengolahan Data 21
3.6 Parameter Pengamatan 21
3.6.1 Jumlah Walang Sangit 21
3.6.2 Sex Rasio dan Rasio Nimfa Imago Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius*) 22
3.6.3 Intensitas Serangan Walang Sangit 22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN ..... Error! Bookmark not defined.
4. 1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**
4.2 Jumlah Walang Sangit ..... **Error! Bookmark not defined.**
4.3 Sex Rasio ..... **Error! Bookmark not defined.**
4.4 Rasio Nimfa Imago Walang sangit *(Leptocorisa oratorius)* ..... **Error! Bookmark not defined.**
4.5 Intensitas Serangan Walang Sangit *(Leptocorisa oratorius)* ..... **Error! Bookmark not defined.**
V. KESIMPULAN DAN SARAN **24**
5.1 Kesimpulan 24

5.2 Saran 24
DAFTAR PUSTAKA 26

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

3.1 Kriteria Penilaian Intensitas Serangan 23
4.1 Hasil Wawancara Petani 25
4.2 Jumlah Walang sangit yang ditemukan.....29
4.3 Sex Rasio Walang Sangit 32
4.6 Rasio Nimfa dan Imago 34
4.7 Intensitas Serangan walang sangit di Desa Pauh Angit 36

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

2.1 Walang Sangit 11
2.2 Perbedaan Walang Sangit Jantan dan Betina 13
2.3 Telur Walang Sangit 14
2.4 Walang Sangit Nase Nimfa 15
2.5 Walang Sangit Dewasa 16
2.6 Gejala Serangan Walang Sangit 18
3.1 Pola Pengambilan Sampel 20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Jadwal Kegiatan Penelitian 45
2. Lokasi Penelitian Via Citra Satelit Menggunakan GoogleEarth..... 46
3. Jumlah Walang sangit 47
4. Sex Rasio..... 59
5. Rasio Nimfa dan Imago 60
6. Intensitas Serangan..... 60
7. Dokumentasi Penelitian 66

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan utama yang menjadi sumber karbohidrat bagi manusia terutama di Indonesia, sebagai sumber karbohidrat pokok. Padi memegang peranan penting dalam menjamin ketahanan pangan nasional. Tanaman padi di Indonesia merupakan komoditi tanaman pangan utama karena tanaman padi merupakan tanaman yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia. Tanaman padi memiliki kandungan nutrisi yang cukup lengkap, diantaranya karbohidrat yang mendominasi 85% dari biji dan berperan sebagai sumber energi utama, protein 7 – 9% yang penting untuk pertumbuhan dan perbaikan jaringan tubuh, serta lemak dalam jumlah yang relatif kecil sekitar 0,6 – 1% yang berfungsi sebagai cadangan energi dan pembawa vitamin larut lemak. Padi juga mengandung senyawa seperti amilosa dan amilopektin yang mempengaruhi tekstur nasi, mineral mikro seperti seng (Zn) dan besi (Fe) yang berperan dalam pembentukan darah dan fungsi enzim, serta silikat dan prolin yang membantu meningkatkan ketahanan tanaman terhadap stress abiotik (Fitriyah *et al*., 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024 luas panen padi di Indonesia mencapai 10,05 juta hektar dengan produksi padi sebanyak 53,14 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami penurunan sebanyak 838,27 ribu ton dibandingkan dengan produksi padi pada tahun 2023 yang sebesar 53,98 juta ton GKG. Berbeda dengan produksi padi di Provinsi Riau pada tahun 2024 mencatat luas panen sebesar 56,42 ribu hektar dan menghasilkan 222,06 ribu ton gabah kering giling (GKG), setara dengan 127,44 ribu ton beras, terjadi peningkatan

cukup signifikan dibandingkan pada tahun 2023. Luas panen naik dari 51,91 ribu hektar, produksi GKG 205,97 ribu ton, dan beras 118,21 ribu ton. Peningkatan produksi GKG mencapai 16,08 ribu ton atau naik 7,81% dari tahun sebelumnya. Produksi padi di Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2023 mencapai 28 ribu ton gabah kering panen (GKP) atau setara dengan 14,748 ton beras. Pada tahun 2024, produksi padi diproyeksikan mencapai 38 ribu ton GKP, meningkat sekitar 10 ribu ton dari tahun sebelumnya.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Riau Kabupaten Kuantan Singingi memiliki luas wilayah mencapai 7.656,03 km2, memiliki kondisi geografis yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga wilayah perbukitan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, jumlah penduduk Kabupaten Kuantan Singingi mencapai 365.989 jiwa, yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Total luas sawah didaerah Kuantan Singingi mencapai sekitar 6.619 hektar, dengan 2.745 hektar sawah berigrasi teknis dan 3.874 hektar sawah tadah hujan. Keberadaan areal persawahan yang luas di Kabupaten Kuantan Singingi menjadi dasar pemerintah daerah bersama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi dalam mendorong masyarakat dalam upaya peningkatan produktivitas padi melalui berbagai strategi dan program. Desa Pauh Angit merupakan salah satu desa yang memiliki sawah yang luas, Menurut data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pangean luas lahan sawah tercatat seluas 81 hektar dengan produksi pada tahun 2024 mencapai sekitar 4,3 ton per hektar, namun demikian ditemukan adanya serangan hama salah satunya yaitu Walang sangit *(Leptocorisa oratorius)*

.

Hama merupakan salah satu faktor pembatas utama dalam budidaya tanaman terutama tanaman padi yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas hasil produksi tanaman padi. Serangan hama dapat terjadi pada seluruh fase pertumbuhan tanaman, mulai dari persemaian, vegetatif, sampai kepada fase generatif dan panen. Hama menyebabkan kerusakan pada fisik tanaman, mengganggu proses fotosintesis serta meningkatkan kebutuhan penggunaan pestisida kimia yang berdampak tidak baik bagi lingkungan. Ibrahim dan Senoaji (2022) mengatakan salah satu hama utama yang menyerang tanaman padi adalah Walang sangit (*Leptocorisa oratorius*).

Walang sangit (*Leptocorisa oratorius*) merupakan hama utama yang menyerang tanaman padi. Hama Walang sangit menyerang dengan cara menghisap bulir padi pada saat masak susu. Serangan Walang sangit dapat menyebabkan terjadinya gagal panen karena padi yang terserang akan menjadi kosong setelah terhisap dan bulir padi tidak akan dapat menjadi beras. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paputungan *et al.,* (2020) intensitas serangan hama Walang sangit pada beberapa varietas unggul di Desa Tolotoyon, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, menunjukkan perbedaan tingkat serangan. Varietas Inpari 9 menunjukkan serangan tertinggi yaitu 7,0%, varietas Ciherang 6,1% dan varietas Situ Bagendit dengan intensitas serangan 3,1%. Serangan Walang sangit terhadap varietas padi lokal Mentik wangi menyebabkan kerusakan bulir sebesar 6,8% pada sistem tanam konvensional. Pada sistem tanam jajar legowo 2:1, intensitas serangan cenderung lebih rendah sekitar 5,1%. Penelitian serupa juga di lakukan oleh Winasa dan Febrianingtias

(2024) di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pangandaran, serangan hama Walang sangit menyebabkan kerusakan gabah padi mencapai 29,02%.

Persentase serangan hama Walang sangit (*Leptocorisa oratorius*) berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuantan Singingi tidak disebutkan secara rinci, demikian pula ditingkat Desa Pauh Angit, persentase serangan hama Walang Sangit belum tercatat, sehingga luas lahan yang terserang tidak diketahui secara pasti. Hasil wawancara dengan petani setempat, hama Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius*) ditemukan hampir pada setiap petakan sawah, yang mengindikasikan bahwa keberadaan hama tersebut bersifat merata dan menimbulkan gangguan terhadap produksi padi.

Berdasarkan uraian diatas, maka telah dilakukan penelitian yang berjudul "Serangan hama Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius*) terhadap Padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean."

I.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui serangan hama Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius*) terhadap Padi sawah (*oryza sativa* L.) di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai serangan hama Walang sangit *(Leptocorisa oratorius)* pada tanaman Padi di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.)

Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman serealia yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya sebagai sumber pangan utama. Sejarah padi tidak terlepas dari perkembangan peradaban manusia, terutama dikawasan Asia. Hasil kajian arkeologi dan anlisis genetika, padi diperkirakan mulai didomestifikasi sekitar 9.000 tahun yang lalu dari spesies padi liar, terutama *Oryza rufipogon* dan *Oryza nivara*. Proses domestikasi ini berlangsung secara bertahap melalui seleksi alami dan campur tangan manusia terhadap tanaman liar yang memiliki sifat unggul, sehingga menghasilkan Padi budidaya dengan produktifitas dan kualitas yang baik (Lu *et al*., 2022).

Padi *(Oryza sativa* L.*)* diklasifikasikan kedalam Kingdom *Plantae,* yang mencakup seluruh jenis tumbuhan berbiji, serta Subdivisi *Angiospermae* yang mencakup tumbuhan berbiji, yang merupakan kelompok tumbuhan dengan biji tertutup. Dalam kelas *Liliopsida* atau *Monokotil*, padi memiliki ciri khas berupa akar serabut, daun sejajar, dan tidak memiliki kambium. Ordo tanaman ini adalah *Poales,* yang mencakup berbagai jenis rumput-rumputan, sedangkan familinya adalah *Poaceae* atau *Gramineae,* yakni keluarga rerumputan yang memiliki ciri khas berupa batang beruas, daun memanjang dan bunga majemuk. Tanaman padi berada dalam genus *Oryza,* yang mencakup berbagai jenis padi yang dibudidayakan maupun liar, dan spesies yang paling umum dibudidayakan adalah *Oryza sativa* L (Purnama *et al.*, 2024).

Tanaman Padi (*Oryza sativa* L*)* memiliki struktur morfologi khas yang membedakannya dari berbagai jenis serealia lainnya. Struktur morfologi ini mencakup bagian akar, batang, daun, bunga, dan buah (gabah). Bagian-bagian tersebut saling berhubungan dan berfungsi secara integral dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi (Noprizal *et al*., 2021).

Akar tanaman Padi tumbuh menyebar secara horizontal dibawah permukaan tanah dan sangat efektif dalam menyerap air serta unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Akar serabut juga membantu menopang tanaman pada lahan sawah yang tergenang air, mengingat padi merupakan tanaman yang sangat cocok dilingkungan basah. Sebagai tanaman monokotil, padi tidak memiliki akar tunggang, tetapi memiliki banyak akar yang tumbuh dari pangkal batang. Batang tanaman padi berbentuk silindris, tegak, dan berongga, tersusun atas ruas-ruas (*internodus*) yang di pisahkan oleh buku-buku (*nodus*). Batang tanaman padi tidak bercabang dan memiliki permukaan yang halus serta tertutup oleh seludang daun, Setiap *nodus* dapat tumbuh daun maupun anakan (tunas baru) yang akan membentuk rumpun padi. Tinggi batang tanaman padi bervariasi tergantung pada varietasnya, berkisar antara 45 hingga 180 cm. Struktur batang kokoh, sangat penting untuk menopang malai dan daun, serta mempertahankan kestabilan tanaman terhadap angin atau curah hujan (Hanawi *et al.*, 2019).

Daun padi tumbuh secara beseling dan berbentuk memanjang seperti pita, dengan ujung yang runcing dan tulang daun sejajar, ciri khas tanaman monokotil. Setiap daun terdiri dari beberapa bagian yaitu helaian daun, pelepah daun yang membungkus batang, lidah daun (*ligula*) dan daun telinga (*auricle*). Panjang helaian daun umumnya berkisar antara 12 hingga 65 cm dengan lebar daun antara

4 hingga 18 mm dan berwarna hijau cerah. Daun berperan penting dalam proses fotosintesis serta kesehatan tanaman padi (Mantiri dan Yalindua. 2025).

Bunga tanaman padi tergolong dalam tipe majemuk dan tersusun dalam bentuk malai yang terbuka, Malai padi muncul pada saat berumur 55-75 hari setelah tanam dan muncul pada ujung batang utama dan terdiri atas banyak spikelet yang masing masing mengandung satu bunga. Bunga padi bersifat sempurna (*hermafrodit*), karena memiliki alat kelamin jantan (benang sari) dan betina (putik) dalam satu struktur bunga (Ahimsya *et al.,* 2018).

Buah tanaman padi disebut gabah, yaitu tipe buah kering tertutup yang terbentuk setelah proses penyerbukan dan pembuahan. Gabah tersusun didalam spikelet dan terlindungi oleh bagian yang disebut *lemma* dan *palea,* yang secara umum dikenal sebagai sekam, ukuran panjang gabah padi berkisar antara 5,8 hingga 10,0 mm. Komponen ini sangat menentukan kualitas dan hasil akhir beras setelah penggilingan, sehingga sangat penting dalam penilaian mutu padi hasil panen (Siregar *et al*., 2020).

Tanaman padi (*Oriza sativa* L) memiliki kebutuhan tumbuh tertentu yang harus dipenuhi agar dapat berkembang secara optimal dan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Syarat tumbuh ini mencakup kondisi iklim, ketinggian tempat, jenis tanah, ketersediaan air dan cahaya matahari. Padi sangat bergantung pada lingkungan tumbuh yang sesuai, karena sedikit saja penyimpangan dari kondisi ideal dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil panen secara signifikan. Dari aspek iklim, tanaman padi membutuhkan curah hujan tahunan yang cukup tinggi, berkisar antara 1.500 hingga 2.000 mm per tahun, dengan distribusi yang merata sepanjang musim tanam. Hal ini penting karena air merupakan kebutuhan

mutlak bagi pertumbuhan padi, terutama dalam sistem sawah. Padi lebih rentan terhadap kekeringan dibandingkan tanaman pangan lainnya seperti jagung, kedelai, atau bawang merah. Kekeringan pada masa pertumbuhan padi dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat, gagal bunting, bahkan menyebabkan kematian tanaman. Oleh karena itu, padi sangat cocok ditanam pada wilayah dengan iklim tropis yang memiliki dua musim yang jelas, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Ketinggian tempat juga berpengaruh terhadap pertumbuhan padi. Secara umum, padi dapat tumbuh mulai dataran rendah hingga dataran tinggi, dengan toleransi mencapai ketinggian sekitar 1.500 meter diatas permukaan laut. Namun semakin tinggi tempat tumbuhnya, maka suhu lingkungan akan semakin rendah, yang menyebabkan umur tanaman lebih panjang dan pemasakan biji menjadi lebih lambat (Hariyanti *et al*., 2019).

Jenis tanah yang ideal untuk tanaman padi adalah tanah lempung berdebu atau tanah *Aluvial* yang kaya akan bahan organik. Tanah ini harus memiliki kemampuan menahan air dengan baik, memiliki struktur tanah remah, serta memiliki sistem dan aerasi yang seimbang. Tanah yang terlalu porous atau berpasir akan menyebabkan kehilangan air terlalu cepat, sedangkan tanah yang terlalu liat dapat menyebabkan genangan berlebih dan menghambat pertumbuhan akar. Tanaman padi juga tumbuh optimal pada pH tanah antara 4,0 hingga 7,0. Pada kondisi pH terlalu rendah (asam) atau terlalu tinggi (basah), penyerapan unsur hara oleh akar akan terganggu. Kebutuhan air menjadi faktor paling krusial bagi tanaman padi, terutama pada fase-fase penting pertumbuhan seperti fase vegetatif awal, anakan, pembungaan, dan pengisian gabah. Secara umum, padi membutuhkan air sekitar 4 hingga 6 mm perhari tergantung pada tekstur tanah dan

kondisi iklim. Sistem irigasi yang baik sangat dibutuhkan terutama pada lahan irigasi teknis agar kebutuhan air tetap terjaga sepanjang siklus pertumbuhan. Kekurangan air pada fase generatif dapat menyebabkan gabah tidak terisi sempurna, sehingga hasil panen menurun (Viandri *et al.*,2022).

Sinar matahari juga berperan penting dalam proses fotosintesis tanaman padi. Tanaman padi termasuk tanaman yang membutuhkan cahaya penuh, dengan intensitas penyinaran sekitar 10 hingga 12 jam perhari. Cahaya matahari yang cukup sangat diperlukan terutama pada fase vegetatif untuk mendukung pertumbuhan daun dan batang, serta pada fase generatif untuk mendukung pembentukan dan pengisian bulir padi. Kondisi pencahayaan yang kurang akan menghambat fotosintesis, mengakibatkan tanaman tumbuh lemah, kurus, dan beresiko gagal menghasilkan malai yang optimal. Suhu yang mendukung untuk pertumbuhan padi berkisar antara 22ºC hingga 32ºC. Suhu yang terlalu rendah dapat memperlambat pertumbuhan, sedangkan suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kegagalan dalam pembungaan dan pengisian gabah (Ruminta *et al*., 2024).

Pertumbuhan tanaman padi dibagi menjadi tiga fase utama yaitu fase vegetatif, fase generatif, dan fase pemasakan. Fase vegetatif merupakan tahap awal pertumbuhan tanaman padi yang dimulai dari benih berkecambah hingga pembentukan anakan maksimal, umumnya terjadi pada umur 0 hingga 55 hari setelah tanam (HST). Pada fase ini, aktifitas metabolisme tanaman berfokus pada pembentukan akar, batang, daun, serta anakan. Fase generatif dimulai dari pembentukan primordia malai hingga pembungaan (anthesis), berlangsung sekitar umur 55 hiingga 90 HST. Pada fase ini, tanaman mulai membentuk organ

reproduktif seperti malai dan bunga serta mulai mengalami penyerbukan. Fase terakhir adalah fase pemasakan yang terjadi mulai umur 90 hingga 120 HST. Fase ini ditandai dengan proses pengisian bulir padi, perubahan warna gabah, daun mulai menguning dan malai mulai merunduk karena bobot gabah semakin berat (Saidah *et al.*, 2024).

2.2 Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius*)

Walang sangit (*Leptocorisa oratorius*) merupakan salah satu jenis serangga yang tergolong sebagai hama utama pada tanaman padi, terutama pada fase pengisian bulir atau fase generatif. Serangga ini termasuk ke dalam kingdom *animalia*, yaitu kelompok makhluk hidup multiseluler yang bersifat *heterotrof* dan memiliki kemampuan untuk bergerak aktif. Pada tingkat filum, Walang sangit diklasifikasikan sebagai anggota *arthropoda,* yakni hewan yang memiliki tubuh bersegmen , *eksoskeleton* yang terbuat dari kitin, dan kaki yang beruas ruas, yang merupakan ciri khas utama dari filum ini. Kelas dari walang sangit adalah *Insecta,* yaitu kelompok serangga sejati yang memiliki tubuh terbagi menjadi tiga bagian utama, kepala *(caput),* dada *(toraks),* dan perut *(abdomen),* serta dilengkapi dengan sepasang antena, tiga pasang kaki, dan satu atau dua pasang sayap. Ordo dari walang sangit adalah *hemiptera,* yang mencakup serangga dengan alat mulut tipe penusuk penghisap. Serangga dalam ordo ini dikenal mampu menghisap cairan tanaman atau hewan, dan banyak diantaranya yang berperan sebagai hama penting dalam pertanian (Madi *et al*., 2024).

Walang sangit termasuk kedalam subordo *heteroptera,* yang disebut juga sebagai serangga sejati *(true bugs).* Serangga dalam subordo ini memiliki sayap depan yang dimodifikasi menjadi setengah bagian mengeras *(hemelytra)* dan

setengah lagi berbentuk membran. Selain itu, anggota *heteroptera* umumnya memiliki kelenjar bau yang aktif, yang menghasilkan senyawa *volatil* sebagai mekanisme pertahanan diri. Famili dari walang sangit adalah *alydidae,* yakni famili serangga dengan tubuh memanjang, antena yang relatif panjang, dan sering ditemukan pada tanaman polong-polongan maupun tanaman serelia seperti padi. Walang sangit diklasifikasikan dalam genus *leptocorisa,* yang merupakan kelompok serangga penghisap bulir dari tanaman padi yang tersebar luas dikawasan Asia tenggara. Spesies paling umum dan merusak dari genus ini adalah *Leptocorisa oratorius,* yang ditemukan menyerang tanaman padi diberbagai daerah pertanian, terutama didaerah tropis seperti Indonesia (Ramadhan *et al* ., 2022).



Gambar 2.1 Walang sangit (*Leptocorisa oratorius*)
Sumber : Data Pengamatan Lapangan, 2026.

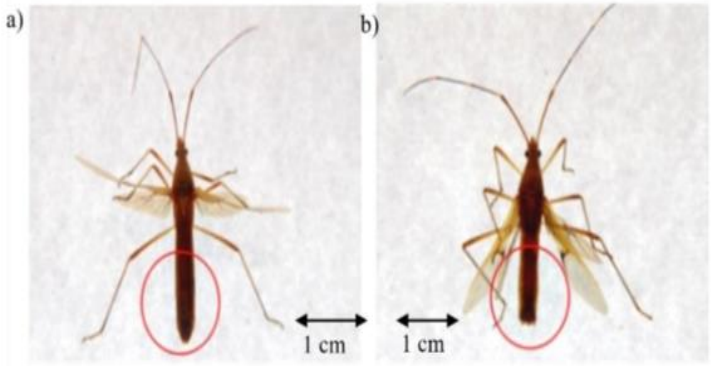
Walang sangit *(Leptocorisa oratorius)* memiliki morfologi khas yang membedakannya dari serangga lain, terutama bentuk tubuh yang pipih, memanjang, dan berwarna coklat. Panjang tubuh imago dewasa berkisar antara

1,5 hingga 2,0 cm. Tubuh bagian kepala dilengkapi dengan sepasang antena panjang yang bersegmen, digunakan untuk mendeteksi rangsangan dari lingkungan. Alat mulutnya bertipe penusuk-pengisap (*haustellata*), yang berfungsi untuk menghisap cairan dari bulir padi, khususnya pada fase masak susu. Akibat dari aktivitas ini, bulir menjadi hampa dan tidak berkembang sempurna, sehingga menyebabkan penurunan kuantitas dan kualitas hasil panen. Warna tubuhnya bervariasi mulai dari hijau hingga coklat oranye tergantung pada kondisi lingkungan tempat hidupnya. Morfologi kepala jantan dan betina dapat dibedakan melalui bentuk ujung abdomen jantan yang tumpul sedangkan betina cenderung meruncing. Antena pada Walang sangit berukuran panjang dan dilengkapi dengan bercak putih yang jelas terlihat. *Proboscis* yang dimiliki berfungsi sebagai alat penghisap cairan dari bulir padi, dan memiliki variasi ukuran yang signifinkan antar populasi. Sayapnya cenderung lebar dan memiliki bercak bercak yang khas menjadi pembeda (Hussin *et al*., 2022).

Sejalan dengan itu Sari *et al.,* (2022), menjelaskan perbedaan Walang sangit jantan dan betina dapat dilihat secara morfologis, terutama pada bagian abdomen dan ukuran tubuh. Walang sangit betina cenderung memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dan lebih panjang di bandingkan jantan. Hal ini berkaitan dengan kapasitas betina dalam memproduksi dan menyimpan telur. Walang sangit betina memiliki abdomen yang lebih membulat dan berujung runcing, sebagai adaptasi untuk peletakan telur. Walang sangit jantan memiliki abdomen yang lebih ramping dan meruncing dibagian posterior, tanpa struktur *ovipositor*. Alat reproduksi betina dilengkapi dengan *ovipositor* yang tersembunyi. Perilaku

Walang sangit betina secara umum lebih menetap ditanaman inang untuk bertelur, sedangkan yang jantan lebih aktif bergerak untuk mencari pasangan.

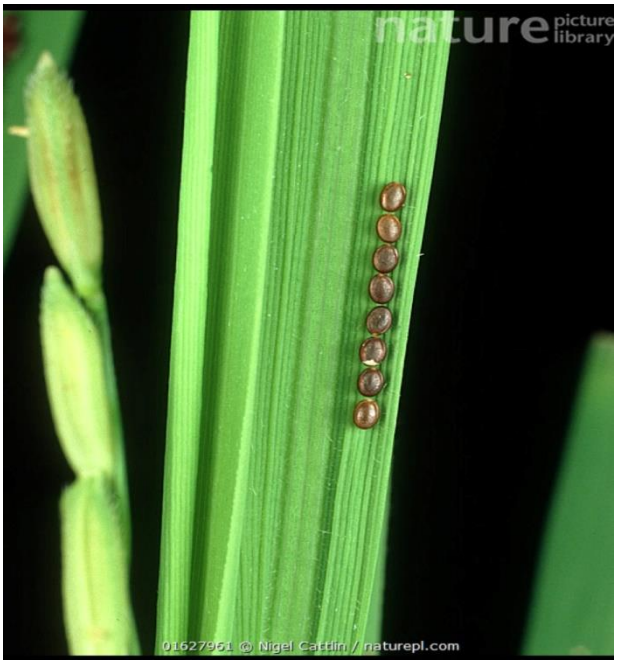
Ciri khas dari walang sangit adalah kemampuannya mengeluarkan bau menyengat dari kelenjar bau yang terletak pada bagian toraks. Bau tersebut berfungsi sebagai mekanisme pertahanan dari serangan predator alami, namun juga dapat mengganggu kualitas hasil panen jika serangga ini terbawa saat pemanenan dan pengolahan gabah. Sayapnya terdiri dari dua pasang, yaitu sepasang sayap depan *(hemelytra)* yang keras dibagian pangkal dan membran dibagian ujung, serta sepasang sayap belakang yang tipis dan transparan (Madi *et al*., 2024).



Gambar 2.2 Perbedaan Walang sangit jantan (a) dan betina (b)
Sumber : Husssin *et al.,* (2022)

Chairudin *et al.,* (2020), menjelaskan Walang sangit *(Leptocorisa oratorius)* berkembang melalui metamorfosis tidak sempurna *(paurometabola)*, dengan tahapan perkembangan berupa: telur → nimfa → imago (dewasa). Proses ini berlangsung selama 30–40 hari, tergantung dari suhu, kelembaban udara, varietas tanaman inang, dan ketersediaan pakan dilingkungan. Masing masing memiliki karakteristik morfologis yang berbeda beda. Telur walang sangit

(Leptocorisa oratorius) berbentuk oval dan pipih, berwarna coklat. Menjelang penetasan, warna telur berubah menjadi coklat tua atau agak kehitaman. Ukuran telur berkisar antara 1,0-1,2 mm panjang dan 0,7-0,8 mm lebar. Telur walang sangit diletakkan secara berkelompok pada permukaan bagian tanaman seperti pelepah atau daun padi.



Gambar 2.3 Telur Walang sangit
Sumber : https://www.naturepl.com

Nimfa merupakan fase awal setelah telur menetas dan terdiri atas lima instar (tingkat perkembangan larva). Instar I memiliki ukuran 0,1-0,2 cm, warna tubuh hijau muda, tungkai coklat, antena beruas dan berwarna coklat diselingi putih. Instar II ukuran tubuh 0,4-0,6 cm, warna tubuh tetap hijau, tungkai dan antena masih sama seperti sebelumnya. Instar III memilki ukuran 0,9-1 cm, warna tubuh hijau muda, bakal sayap mulai tampak dan berwarna hijau kecoklatan. Instar IV ukuran tubuh 1,1-1,3 cm, warna tubuh hijau, bakal sayap berwarna coklat muda, antena masih terdiri dari beberapa ruas dengan pola warna coklat

dan putih. Instar V ukuran tubuh 1,4-1,6 cm, warna tubuh hijau tua, bakal sayap terlihat jelas dan panjang, antena terdiri dari empat ruas berwarna coklat diselingi putih. Nimfa walang sangit memiliki tubuh yang lebih kecil dan belum bersayap sempurna. Warna tubuhnya cenderung lebih terang dibandingkan serangga dewasa, dengan dominasi hijau kekuningan hingga coklat muda tergantung usia dan kondisi lingkungan. Nimfa belum memiliki kemampuan terbang, sehingga pergerakannya terbatas di sekitar pelepah dan malai padi (Nofiardi *et al*., 2016).



Gambar 2.4 Walang sangit pada fase nimfa
Sumber : Data Pengamatan lapangan, 2026.

Imago atau serangga dewasa memiliki tubuh yang telah berkembang sempurna, dengan panjang mencapai 2 cm dan sayap penuh yang menutupi seluruh bagian abdomen, antena terdiri dari empat ruas dengan panjang sekitar 1,4 cm dan setiap pangkal ruas terdapat warna putih khas. Stilet atau alat penghisapnya berukuran 0,4-0,5 cm, digunakan untuk menusuk dan menghisap cairan dari bulir padi. Warna tubuh imago lebih gelap, yaitu coklat keabu-abuan, dan kutikulanya lebih keras akibat penebalan lapisan kitin. Imago memiliki kemampuan terbang yang kuat dan mobilitas tinggi, yang memungkinkan penyebaran hama secara luas antar petak sawah. Imago menunjukkan aktivitas makan yang lebih intens dibandingkan nimfa, terutama pada fase generatif

tanaman padi. Lama siklus hidup dan keberhasilan reproduksi walang sangit sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Suhu optimal bagi perkembangan telur hingga imago berkisar antara 27–32°C, sedangkan kelembapan relatif diatas 70% mempercepat penetasan telur dan laju perkembangan nimfa. Lahan sawah dengan varietas padi yang memiliki fase pengisian bulir yang lama cenderung menarik populasi walang sangit lebih besar karena menyediakan sumber makanan yang cukup lama (effendi *et al.,* (2010).



Gambar 2.5 Walang sangit dewasa
Sumber : Data Pengamatan Lapangan, 2026.

2.3 Gejala Serangan Walang Sangit *(Leptocorisa oratorius)*

Serangan Walang sangit umumnya terjadi pada fase generatif tanaman padi, khususnya saat bulir memasuki fase masak susu. Walang sangit merusak dengan cara menghisap cairan pada bulir padi, yang menyebabkan gabah menjadi hampa atau tidak terisi sempurna. Kehilangan hasil akibat serangan Walang sangit dilaporkan dapat mencapai 50% tergantung pada tingkat serangan dan waktu kemunculan hama. Populasi sebesar lima ekor walang sangit persembilan rumpun padi telah terbukti menurunkan hasil hingga 15%. Serangan yang cukup tinggi dapat menyebabkan gagal panen atau penurunan kualitas dan kuantitas gabah

secara signifikan. Selain menyebabkan kerusakan fisik pada bulir padi, keberadaan walang sangit juga menimbulkan masalah tambahan seperti bau menyengat yang berasal dari kelenjar bau dibagian dada *(toraks)*. Bau tersebut dikeluarkan sebagai mekanisme pertahanan terhadap predator, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan saat panen dan pengolahan gabah, serta menurunkan nilai jual beras akibat kontaminasi bau yang tidak sedap (Madi *et al*., 2024).

Walang sangit *(Leptocorisa oratorius)* tidak hanya menyerang pada fase imago (dewasa) tetapi juga menyerang pada fase nimfa. Meskipun ukurannya lebih kecil, nimfa sudah mulai menunjukkan perilaku makan dengan menghisap cairan bulir padi. Jika populasi nimfa cukup tinggi, kerusakan pada fase pengisian bulir dapat terjadi secara luas. Walang sangit termasuk kedalam golongan serangga pengisap yang merusak bagian tanaman dengan cara menusukkan alat mulutnya (stilet) kejaringan tanaman, khususnya pada bulir padi yang sedang mengalami proses pengisian. Aktivitas pengisapan ini menyebabkan terganggunya proses fisiologis dalam pembentukan dan pengisian bulir, yang mengakibatkan terjadinya luka pada jaringan tanaman dan berujung pada kerusakan. Gejala serangan walang sangit sangat khas dan mudah diamati, yaitu bulir menjadi hampa, mengapur, dan tidak terisi sempurna, terutama pada fase masak susu hingga masak fisiologis. Bekas tusukan walang sangit juga menyebabkan munculnya bercak-bercak kehitaman atau kecoklatan pada permukaan gabah. Bulir yang terserang juga sering mengeluarkan bau menyengat yang berasal dari senyawa kimia yang dikeluarkan hama ketika merasa terganggu. Pada serangan yang cukup berat, seluruh malai padi dapat tampak kering dan bulir yang

dihasilkan ringan, kosong, atau rusak secara visual, yang secara langsung menurunkan kualitas beras setelah penggilingan (Zhakaria, 2016).

Kerusakan fisiologis yang disebabkan oleh walang sangit ini berdampak serius terhadap produktivitas tanaman padi. Kerugian tidak hanya terjadi dalam bentuk penurunan hasil (kuantitas), tetapi juga kualitas hasil panen menurun tajam. Gabah yang rusak akibat serangan walang sangit akan menghasilkan beras yang patah atau pecah saat digiling, serta memiliki warna dan aroma yang tidak disukai konsumen. Dalam kondisi serangan ringan, intensitas serangan dapat mencapai <25%, sedangkan pada kondisi sedang hingga berat, intensitasnya dapat mencapai 25–90%. Bahkan, dalam kondisi ekstrem, serangan walang sangit dapat menyebabkan puso, yakni kegagalan panen total dengan intensitas kerusakan >90% (Untung, 2010)



Gambar 2.6 Gejala serangan Walang sangit
Sumber : Data Pengamaatan lapangan, 2026.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Pauh Angit, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2026.

3.2 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan adalah kantong plastik, tali plastik, label dan karet gelang. Alat yang digunakan adalah jaring serangga, alat tulis, kamera, gunting, pisau, meteran dan kaca pembesar.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan survei, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel secara sengaja) dipertanaman padi yang ditemukan adanya gejala serangan serangan hama Walang sangit *(Leptocorisa oratorius)*. Tanaman padi yang dijadikan objek pengamatan sudah memasuki fase generatif (Nofiardi *et al.*, 2016).

3.4 Pelaksanaan Penelitian

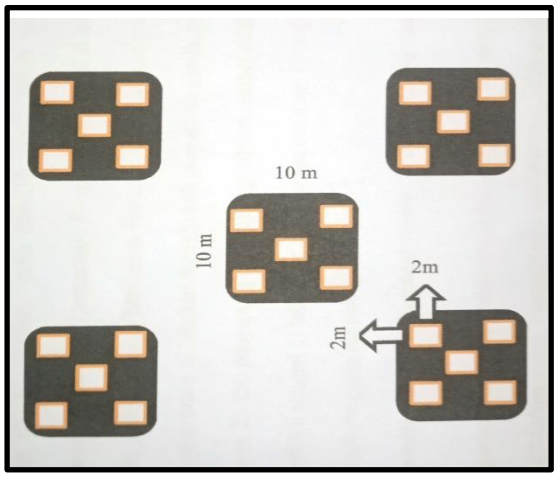
3.4.1 Pengumpulan Informasi Lokasi Penelitian dan Wawancara.

Pengumpulan informasi lokasi penelitian telah dilakukan wawancara terhadap lima petani padi di Desa Pauh Angit, Kecamtan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Sumber informasi yang didapatkan yaitu, nama petani, umur petani, pendidikan terakhir petani, sumber benih, sistem tanam, periode tanam, pengendalian opt, pupuk yang digunakan, periode pemupukan.

3.4.2 Penentuan Lokasi Pengamatan

Lokasi pegamatan dilakukan pada 5 petak sawah di Desa Pauh Angit. Lokasi dipilih karena Desa Pauh Angit memiliki persawahaan yang cukup luas

mencapai 81 hektar dan setiap tahun produksi tanaman padi ditemukan adanya serangan Walang sangit. Setiap plot petakan sawah memiliki ukuran 10 m x 10 m, didalam satu petakan sawah terdapat 5 subplot yang akan diamati yang berukuran 2m x 2 m (Putri, 2019), seperti tertera pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Pola pengambilan sampel dalam lokasi penelitian

Keterangan : Petakan sawah

Plot (10x10 m)

Subplot (2x2 m)

3.4.3 Pengambilan Sampel Walang Sangit

Pengambilan sampel dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 – 10.00 WIB dengan harapan walang sangit belum terbang ketempat lain (Purnomo, 2013). Metode pengambilan sampel menggunakan teknik sampling, yaitu memilih petak sawah yang diketahui mengalami serangan hama Walang sangit. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan jaring serangga berukuran diameter 40 cm dengan panjang tangkai dua meter dan ukuran mesh jaring 0,5mm-1mm. Setiap petak dilakukan lima (5) kali penyapuan ganda, sehingga setiap lokasi dilakukan penyapuan ganda sebanyak 25 kali. Pengambilan sampel

dilakukan tiga (3) kali dalam seminggu. Pengambilan sampel dilakukan pada tanaman padi yang telah memasuki fase masak susu dan fase masak adonan yang secara keseluruhan berlangsung selama 30 hari sebelum tanaman padi memasuki fase masak fisiologis dan siap panen.

3.4.4 Pengamatan Jumlah Nimfa, Imago Walang Sangit dan Sex Rasio

Walang sangit yang tertangkap pada setiap pengamatan dikumpulkan, kemudian dihitung jumlah individunya dan dikelompokkan berdasarkan stadia perkembangan yaitu nimfa dan imago, selanjutnya dilakukan pengamatan jenis kelamin untuk menentukan sex rasio, penentuan jenis kelamin dilakukan berdasarkan perbedaan morfologi antara jantan dan betina terutama pada bentuk ujung *abdomen*. Walang sangit betina memiliki *abdomen* yang lebih besar dan membulat, sedangkan yang jantan memiliki *abdomen* yang lebih ramping (Sudarma *et al.*, 2022).

3.5 Pengolahan Data

Data hasil pengamatan diolah secara dekriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Data jumlah Walang sangit yang diperoleh dari setiap pengamatan dijumlahkan untuk mengetahui total populasi Walang sangit pada masing- masing lahan petani. Data jumlah imago jantan dan betina digunakan untuk menghitung sex rasio, sedangkan data nimfa dan imago digunakan untuk menghitung rasio nimfa dan imago.

3.6 Parameter Pengamatan

3.6.1 Jumlah Walang Sangit

Walang sangit yang telah terjaring dimasukkan kedalam kantong plastik dan diberi label, selanjutnya dihitung jumlahnya untuk mengetahui jumlah populasinya.

3.6.2 Sex Rasio dan Rasio Nimfa Imago Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius*)

Sex rasio Walang sangit (*Leptocorisa oratorius*) ditentukan berdasarkan perbandingan jumlah imago jantan dan betina yang diperoleh pada setiap waktu pengamatan. Sex rasio dihitung menggunakan rumus (Guimba, 2006):

$$\text{Sex rasio} = \frac{J}{B}$$

Keterangan :
J = Jumlah imago jantan
B = Jumlah imago betina

Rasio nimfa dan imago ditentukan berdasarkan perbandingan jumlah individu nimfa dan imago yang tertangkap pada setiap pengamatan. Pengamatan rasio nimfa dan imago bertujuan untuk mengetahui struktur dan dinamika populasi Walang sangit pada tanaman padi. Rasio nimfa dan imago dihitung menggunakan rumus (Sugimato dan Nugaliyadde, 1995):

$$\text{Rasio Nimfa : Imago} = \frac{N}{I}$$

Keterangan :
N = Jumlah nimfa
I = Jumlah imago

3.6.3 Intensitas Serangan Walang Sangit

Intensitas serangan dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah bulir padi yang terserang dengan umlah seluruh bulir padi diamati pada setiap subplot. Pengamatan dilakukan dengan menghitung jumlah bulir terserang dan tidak terserang kemudian nilai tersebut digunakan untuk menentukan persentase intensitas serangan. Menurut. Mustikawati *et al.,* (2011), intensitas serangan walang sangit pada malai padi dihitung menggunakan rumus :

$$\boldsymbol{I = \left(\frac{A}{A + B}\right) X\ 100\%}$$

Keterangan :
- **I** : Intensitas serangan
- **A** : Jumlah bulir terserang
- **B** : Jumlah bulir tidak terserang

Menurut Leatemia dan Asnawi., (2011), skala penilaian intensitas serangan dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1. Kriteria Penilaian Intensitas Serangan%

Skala	Persentase serangan%	Kategori
0	0%	Normal
1	1 – 25%	Ringan
2	26 – 50%	Sedang
3	51 – 75%	Berat
4	>75%	Sangat Berat

Sumber : Leatemia dan Asnawi., (2011)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa populasi hama Walang sangit (*Leptocorisa oratorius*) pada tanaman padi sawah di Desa Pauh Angit berjumlah 2.224 ekor dengan populasi tertinggi terdapat pada lahan milik Khairunnisya dan terendah pada lahan Siti Ramala. Populasi didominasi oleh imago betina dengan sex rasio 1:1,90 sedangkan rasio nimfa dan imago sebesar 1:6,02 menunjukkan bahwa populasi lebih banyak didominasi oleh stadia imago. Rata-rata intensitas serangan Walang sangit sebesar 18,75% dan termasuk dalam kategori serangan ringan. Perbedaan populasi dan intensitas serangan Walang sangit juga berkaitan dengan pengendalian hama yang dilakukan oleh petani. Lahan yang memperoleh pengendalian secara teratur memiliki populasi dan intensitas serangan yang rendah seperti pada lahan Siti Ramala dan Restu Rahmadani berbeda dengan lahan yang frekuensi pengendaliannya lebih rendah seperti lahan Khairunnisya dan Sarida yang memiliki populasi dan intensitas serangan yang lebih tinggi. Kombinasi penggunaan insektisida Libasit dan Decis lebih berpengaruh kepada populasi Walang sangit dibandingkan dengan penggunaan Decis saja dan frekuensi penyemprotan juga berpengaruh terhadap populasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, petani disarankan untuk melakukan pemantauan populasi Walang sangit secara rutin dan menerapkan pengendalian hama terpadu (PHT) secara konsisten, terutama pada fase pembungaan dan pengisian bulir. Penyuluh pertanian diharapkan dapat meningkatkan

pendampingan kepada petani mengenai teknik pengendalian yang efektif dan ramah lingkungan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika populasi dan intensitas serangan Walang sangit serta efektivitas berbagai metode pengendaliannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsya, M.B., Basunanda, P., dan Supriyanta. 2018. Karakterisasi Morfologi dan *Fotoperiodisme* Padi lokal *Oryza sativa* L. Indonesia. *Vegelitika.* 7(1) : 52-65.

Al Viandri, N. A., Wihardjaka, A., Pulunggono, H. B., and Suwardi. 2022. *Sustainable Development Strategies of Rainfed Paddy Fields in Central java, Indonesia: A Review.* Caraka Tani: *Journal of Sustanable Agriculture.* 37(1) : 1-14.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. 2024. *Kabupaten Kuantan Singingi dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Kuantan Singingi. Di akses dari https://kuansingkab.bps.go.id.

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2024. *Provinsi Riau dalam angka 2024.* BPS provinsi Riau. https://.bps.go.id.

Badan Pusat Statistik. 2024. *Statistik Produksi Padi Indonesia 2024*. BPS RI. https://.bps.go.id`

Balai Penyuluhan Pertanian BPP Kecamatan Pangean. 2024. *Hasil Wawancara dan Informasi Teknis Pertanian*. Kuantan Singingi.

Chairudin, A., Hidayat, T., dan Rohani. 2020. Pengaruh Jamur *Entomopatogen* terhadap Hama Walang Sangit *Leptocorisa oratorius*. *Jurnal Proteksi Tanaman.* 18(2) : 112–118.

Dadang dan Prijono. 2011. Pengembangan Teknologi Formulasi Insektisida Nabati untuk Pengendalian Hama Sayuran dalam Upaya Menghasilkan Produk Sayuran Sehat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 16(2) : 100-111.

Effendi T.A., R. Septiadi, A. Salim and A. Mazid. 2010. Entomopathogenic Fungi From the Lowland Soil of South Sumatera Selatan and Their Potential as Biocontrol Agents of Stink Bugs *Leptocorisa oratorius*(F).*Jurnal Hama dan Penyakit Tropika.* 10(2) : 161.

Fitriyah, I., Sutardi, R., dan Lestari, D. 2020. Kandungan Nutrisi Padi dan Peranannya dalam Ketahanan Pangan. *Jurnal Pangan Indonesia*. 12(1) : 23–30.

Gede Wahyu Purnama, G., Susanto, H., dan Wulandari, A. 2024. Klasifikasi dan Adaptasi Varietas Padi di Indonesia. *Jurnal Agronomi Tropika*. 19(1) : 45–52.

Guimba, J. M. 2006. Reproductive Biology and Population Dinamics of Rice Bug *Leptocorisa oratorius (fabricus) Hemiptera: Alydidae. Master's Thesis*. University of the Philippines Los Banos, Laguna, Philippines.

Hanawi, M., Sari, P., dan Ramdhan, R. 2019. Evaluasi Morfologi Gabah Padi untuk Menentukan Mutu Benih. *Jurnal Teknologi Pertanian*. 14(3) : 88–94.

Hariyanti, S., Pranoto, B., dan Melati, I. 2019. Pengaruh Iklim dan Jenis Tanah terhadap Produksi Padi. *Jurnal Agroklimat*. 13(2) : 75–82.

Hussin, N., and azmir, I. A. 2022. Morphological and Meristic Study on Rice Bugs *Leptocorisa oratorius* Fabricus, 1764 at Kuala Pilah and Bahau Paddy Filds. *Journal of academia*. 10(2) : 108-121.

Ibrahim, H., dan Senoaji, R. 2022. Dampak Hama Terhadap Produktivitas Tanaman Padi. *Jurnal Perlindungan Tanaman*. 10(4) : 134–141.

Juliartawan, R., Sari, A., dan Winarto, Y. 2022. Pengaruh Penggunaan Pestisida terhadap Lingkungan dan Hasil Panen Padi. *Jurnal Ilmiah Pertanian*. 9(3) : 60–67.

Jumakir., Aswandi., dan Aryunis. (2023). Identifikasi Karakteristik Agronomi dan Morfologi Beberapa Varietas Padi Lokal di Lahan Rawa Lebak. *Agrosaintek : Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*. 8(1) : 8-16.

Kunal, G., Kumar, R., Das, R., and Goldar, S. 2020. Life Cycle of Gundhi Bug Leptocrisa Oratorius F. Alternate Host echinochloa Colonum L. Under Laboratory Condition. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*. 9(1) : 543-546.

Leatemia, J A., dan Asnawi, R. 2011. Studi Kerusakan Akibat Serangan Hama Pada Tanaman Pangan di Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. *Jurnal Agroforestri*. 6(1) : 56.

Litsinger, J. A., Barrion, A. T., Canapi, B. L., Libetario, M. D., Pantua, P. C., Apostol, R. F., Lumaban, M. D., Bamdong, J. P., and Macatula, R. F. 2015. Leptocorisa Rice Seed Bugs (*Hemiptera : Alydidae*) in Asia : A Review. *The Phillippine Entomotologist*. 29(1) : 1-103.

Madi, A., Rahayu, T., dan Saputra, A. 2024. Biologi, Ekologi, dan Intensitas Serangan Walang Sangit pada Tanaman Padi. *Jurnal Hama dan Penyakit Tanaman*. 15(1) : 14–25.

Manopo, R., Salaki, C.L., Mamahit, J.E.M., dan Senewe, E. 2013. Padat Populasi dan Intensitas Serangan Hama Walang Sangit *(Leptocorisa Acuta Thunb.)* pada Tanaman Padi Sawah di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Cocos* . 2(3) : 1-13

Mantiri, P. K., and Yalindua, F. Y. 2025. Anatomical Study of Pigmented Rice Leaves (*Oryza sativa* L.) Resistant to Blast Disease. *Jurnal Bios Logos*. 15(1) : 79-91.

Mustikawati, D.R., dan Asnawi R. 2011. Serangan Walang Sangit dan Blas Leher Pada Beberapa Galur Padi Hibrida Asal Cina di Kebun Percobaan Natar Lampung. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. *Jurnal Litbang Pertanian.* ISBN 978-979-8510-34-2.

Nofiardi, E., Sarbino, S., dan Rianto, F. 2016. Fluktuasi Populasi dan Keparahan Serangan walang Sangit *Leptocorisa oratorius F*. Pada Tanaman Padi di Desa Sejiram Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Sains Pertanian dan Peternakan.* 5(2) : 1-7.

Noprizal, I., Ezward, C., dan Okalia, D. 2021. Karakteristik Morfologi Tajuk beberapa Genotipe Padi Lokal Kuantan Singingi. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*. 6(2) : 99-106.

Nuryanto, B., Wiyono, S., dan Yaherwandi. 2014. Dinamika Populasi dan Perkembangan Hama Walang Sangit pada Pertanaman Padi. *Jurnal Hama dan Penyakit Tumbuhan Tropika*. 14(2) : 120-128.

Paputungan, D., Salindeho, Y., dan Kaligis, D. 2020. Evaluasi Serangan Walang Sangit pada Varietas Padi di Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Entomologi Pertanian*. 17(2) : 50–57.

Purnama, G.W., Santoso, I., dan Wulandari, F. 2024. Adaptasi Tanaman Padi terhadap Lingkungan Tropis. *Jurnal Ilmu Tanaman Tropis*. 22(1) : 33–41.

Purnomo, S. 2013. Populasi Walang Sangit *Leptocorisa Oratorius Fabricius* di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau Pada Tanaman Padi Masa Tanam Musim Penghujan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.

Putri, R. 2019. Survei Kepadatan Populasi dan Intensitas Serangan Hama Walang Sangit *Leptocorisa oratorius* di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Ramadhan, A., Bakti, K. K. A., Mayangsari, M. A., Qurrotaa'yunin, T. A., dan Rahmawati, Y. F. 2022. Identifikasi peilaku Walang sangit *Leptocorisa oratorius* dikebun Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Edukasi Biologi.* 8(1) : 85-93.

Ruminta, R., Wicaksono, F.Y., dan Narmadhia, S. 2024. Identifikasi Perubahan Suhu dan Curah Hujan Serta Korelasinya dengan Produksi Padi di Kabupaten Garut Jawa Barat. *Jurnal Agrikultura.* 35(3) : 529-538.

Saidah, R., Munir, M., dan Rasyid, M. 2024. Peran Bakteri Pelarut Fosfat terhadap Pertumbuhan Padi. *Jurnal Mikrobiologi Pertanian*. 8(2) : 90–98.

Santoso, R. 2015. Dampak Serangan Hama terhadap Penurunan Hasil Panen Padi. *Dalam Prosiding Seminar Nasional Pertanian*. 3(1) : 120–126.

Savira Kharisma Putri, S., Fitriani, L., dan Arisandi, A. 2023. Pengaruh Pola Tanam terhadap Intensitas Serangan Walang Sangit. *Jurnal Tanaman Pangan*. 11(4) : 77–83.

Siregar, H., Lubis, K., dan Nasution, A. 2020. Keragaman Morfologi beberapa Varietas Padi sawah *Oryza sativa* L. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 39(1) : 15-24.

Sudarma, I. M., Darmiati, N. N., dan Suniti, N. W. 2022. Dinamika Populasi Walang sangit *Leptocorisa oratorius Fabricius* pada Fase Generatif Tanaman Padi. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika.* 11(2) : 123-131`

Sugimoto, A., and Nugaliyadde, L. 1995. Relation Between Population Density of the Rice Bug *Leptocorisa oratorius Fabricius (Heteroptera: Alydidae)* and Damage of Rice Grains. *Jircas Jurnal*. 2 : 59-64.

Teleaumbanua, M., Ristanti, R., Amien, E, R., Haryanto, A., dan Rahmawati, W. (2020). Teknik Pengendalian Serangga Hama Walang Sangit *(Leptocorisa oratorius)* Melalui Penyemprotan Larutan *Beauveria bassiana* untuk Tanaman Padi. *Jurnal Teknik Pertanian lampung.* 9(4) : 374-382.

Untung, K. 2006. Pengantar Pengeolaan Hama Terpadu (Edisi 2). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Winasa, D., dan Febrianingtias, S. 2024. Studi Kasus Serangan Walang Sangit di Pangandaran. *Jurnal Perlindungan Tanaman Indonesia*. 21(2) : 56–63.

Windy Saputra, W., Lestari, E., dan Maulida, S. 2021. Efektivitas Atraktan Alami dalam Mengendalikan Walang Sangit. *Jurnal Agroekoteknologi*. 10(3) : 105–112.

Zhakaria, M. 2016. Efektivitas *Beauveria bassina Vuillemin* Sebagai Agens Pengendali Hayati Hama Walang Sangit *Leptocorisa oratorius Fabricus Hemiptera: Alydidae* di Laboratorium. *Skripsi*. Universitas Jember.

Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		April				Mei				Juni			
1	Survei Lapangan	√											
2	Pembuatan Plot dan Subplot		√										
3	Pengambilan Sampel			√	√								
4	Pengamatan Sampel					√	√						
5	Pengolahan Data							√	√	√	√	√	
6	Pelaporan Hasil												√

Lampiran 2. Dena Lokasi Penelitian Melalui Citra Satelit Google Earth



Keterangan

 Desa Pauh Angit sebagai lokasi penelitian

Lampiran 3. Jumlah Walang sangit (Imago)

LAHAN 1						
PLOT 1						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	2	2	2	2	3	11
2	2	2	3	1	2	10
3	2	1	1	2	1	7
4	3	2	2	3	3	13
5	2	2	1	1	1	7
6	2	2	3	1	1	9
7	2	1	2	1	1	7
8	2	1	1	2	1	7
9	2	1	1	1	1	6
10	1	1	1	2	1	6
11	1	0	1	1	0	3
12	1	0	1	0	1	3
Total						89

PLOT 2						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	1	2	1	2	2	8
2	2	2	1	1	2	8
3	1	1	3	1	2	8
4	2	2	1	3	2	10
5	1	2	2	2	2	9
6	3	1	2	0	2	7
7	3	1	1	1	1	7
8	1	1	2	2	2	8
9	2	2	1	2	1	8
10	1	1	1	1	1	5
11	0	2	1	1	1	5
12	0	1	1	0	0	2
Total						85

PLOT 3						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	2	1	1	1	1	6
2	1	2	1	3	2	9
3	2	0	2	1	2	7
4	3	2	3	1	1	10
5	2	2	1	2	3	10
6	2	2	3	1	1	9
7	2	1	3	1	1	8
8	2	3	1	1	2	9
9	1	1	1	2	2	7
10	2	2	1	1	1	7
11	1	1	0	1	0	3
12	2	0	1	0	1	4
Total						89

PLOT 4						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	2	1	0	1	2	6
2	2	1	1	2	2	8
3	1	3	1	2	2	9
4	4	2	3	1	0	10
5	1	2	1	1	1	6
6	2	3	4	1	1	11
7	1	1	2	2	2	8
8	2	2	1	1	1	7
9	2	1	0	2	2	7
10	1	2	2	1	1	7
11	1	0	2	1	1	5
12	1	1	0	2	0	4
Total						88

PLOT 5						
Pengamatan	**Subplot A**	**Suubplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	1	3	1	1	1	7
2	3	1	1	2	1	8
3	1	2	1	2	2	8
4	2	2	1	1	2	8
5	3	2	1	1	2	9
6	1	2	4	2	2	11
7	2	2	2	1	3	10
8	3	1	1	2	2	9
9	2	2	1	2	2	9
10	2	2	1	0	2	7
11	0	2	0	0	2	4
12	1	1	1	0	0	3
Total						93
Total Lahan 1						444

LAHAN 2						
PLOT 1						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	2	1	0	2	2	7
2	0	1	2	1	0	4
3	1	1	1	0	1	4
4	2	1	1	0	2	6
5	0	2	1	1	0	4
6	2	1	1	1	1	6
7	1	0	1	1	1	4
8	1	0	1	2	1	5
9	2	0	1	1	0	4
10	0	1	0	1	1	3
11	0	1	0	0	1	2
12	1	0	1	0	0	2
Total						51

PLOT 2						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	1	0	1	1	1	4
2	1	0	1	1	1	4
3	0	1	2	0	0	3
4	1	1	0	2	1	5
5	2	1	1	1	1	6
6	1	1	0	2	1	5
7	2	1	1	1	1	6
8	0	1	2	2	1	6
9	1	1	1	1	1	5
10	1	1	0	0	1	3
11	1	0	0	1	0	2
12	0	1	0	1	0	2
Total						51

PLOT 3						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	2	1	1	0	1	5
2	0	1	0	2	2	5
3	1	1	1	2	1	6
4	1	1	0	2	1	5
5	1	2	1	1	0	5
6	2	0	1	1	1	5
7	1	2	1	1	1	6
8	1	1	1	1	1	5
9	0	2	1	1	1	5
10	1	1	0	1	1	4
11	1	1	0	1	0	3
12	1	1	0	0	1	3
Total						57

PLOT 4						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	1	0	0	1	1	3
2	1	0	2	0	1	4
3	2	1	0	1	1	5
4	1	0	2	2	1	6
5	1	1	0	1	2	5
6	1	1	2	1	1	6
7	1	0	2	1	0	4
8	2	0	1	1	0	4
9	1	2	2	2	2	7
10	0	0	1	1	0	2
11	1	0	1	0	0	2
12	0	1	0	1	0	2
Total						50

PLOT 5						
Pengamatan	**Subplot A**	**Suubplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	1	0	2	1	0	4
2	1	2	0	0	1	4
3	0	2	1	1	0	4
4	1	2	1	1	0	5
5	2	1	1	2	1	7
6	1	1	1	1	1	5
7	0	1	1	1	2	5
8	2	1	2	1	1	7
9	2	1	1	1	2	5
10	1	1	1	0	1	4
11	0	1	0	1	1	3
12	0	0	1	0	0	1
Total						54
Total Lahan 2						263

LAHAN 3						
PLOT 1						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	2	1	1	0	0	4
2	1	0	2	0	1	4
3	1	1	0	2	1	5
4	2	1	2	1	0	6
5	1	1	0	1	0	3
6	2	0	1	2	1	6
7	2	1	1	0	1	5
8	1	1	2	1	1	6
9	1	1	0	1	0	3
10	1	0	0	1	0	2
11	1	0	1	0	0	2
12	0	0	0	0	1	1
Total						47

PLOT 2						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	1	1	0	1	2	5
2	1	1	2	0	1	5
3	2	1	1	1	2	7
4	2	1	1	1	2	7
5	2	1	1	1	1	6
6	1	1	2	0	1	5
7	1	0	1	2	2	6
8	2	0	1	1	2	6
9	1	1	0	1	1	4
10	1	1	1	0	1	4
11	0	1	1	1	0	3
12	1	0	0	1	1	3
Total						61

PLOT 3						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	0	1	2	1	1	4
2	2	1	0	1	3	4
3	1	2	0	1	0	4
4	2	0	1	1	1	5
5	1	1	0	1	2	5
6	2	1	1	2	1	7
7	1	1	1	2	1	6
8	1	1	0	1	1	4
9	2	1	1	0	0	4
10	0	1	1	1	0	3
11	1	1	0	1	0	3
12	1	0	1	0	1	3
Total						52

PLOT 4						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	1	2	1	1	1	5
2	2	1	0	1	1	5
3	2	1	0	1	2	6
4	2	1	1	1	1	6
5	1	1	1	2	2	7
6	1	0	1	2	2	6
7	0	1	1	1	2	5
8	1	2	1	1	0	5
9	1	1	1	0	1	4
10	2	1	0	1	1	3
11	1	1	0	1	0	3
12	0	0	0	1	0	1
Total						56

PLOT 5						
Pengamatan	**Subplot A**	**Suubplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	0	1	1	0	1	3
2	0	0	2	1	1	4
3	1	1	1	0	1	4
4	1	1	2	1	1	6
5	0	1	2	1	2	6
6	1	1	1	1	1	5
7	2	1	1	1	1	6
8	1	1	1	1	1	5
9	1	2	1	0	1	5
10	1	1	1	1	0	4
11	0	0	2	0	1	3
12	1	1	0	1	0	3
Total						54
Total Lahan 3						270

LAHAN 4						
PLOT 1						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	2	2	1	1	4	7
2	3	2	1	1	1	8
3	2	2	0	2	2	8
4	3	1	1	2	2	9
5	2	2	2	2	2	10
6	2	2	3	3	3	13
7	2	3	2	2	3	12
8	3	1	1	2	1	8
9	1	2	2	1	1	7
10	1	1	2	2	0	6
11	1	1	1	0	1	4
12	1	1	0	1	1	4
Total						96

PLOT 2						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	2	2	1	1	1	7
2	2	3	1	2	0	8
3	1	3	1	2	2	9
4	2	2	1	3	1	9
5	1	2	3	3	3	12
6	1	1	2	2	2	9
7	2	0	3	1	1	7
8	2	2	1	1	1	7
9	1	2	2	1	1	7
10	0	2	2	1	1	6
11	0	1	2	1	1	5
12	0	1	1	0	1	3
Total						89

PLOT 3						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	1	3	0	2	2	8
2	2	1	1	2	2	8
3	3	2	1	2	2	10
4	3	2	4	2	3	14
5	3	1	4	1	1	10
6	3	1	1	2	4	11
7	3	1	1	2	2	9
8	1	2	2	1	1	7
9	1	1	2	1	1	6
10	2	0	1	1	1	5
11	1	0	1	1	0	3
12	1	0	0	1	1	3
Total						94

PLOT 4						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	2	1	2	1	2	8
2	3	2	0	0	3	8
3	2	3	2	0	1	9
4	4	2	3	2	0	11
5	3	2	2	1	1	10
6	3	3	3	1	1	11
7	2	2	2	2	2	10
8	2	2	2	1	0	7
9	1	1	1	1	1	5
10	2	0	1	1	1	5
11	0	0	2	0	1	3
12	0	1	1	0	0	2
Total						89

PLOT 5						
Pengamatan	**Subplot A**	**Suubplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	2	1	1	2	1	7
2	2	3	1	2	1	9
3	3	2	2	1	2	10
4	3	2	3	1	2	11
5	2	3	1	1	2	10
6	2	2	4	1	3	11
7	3	3	2	1	1	10
8	1	2	2	2	2	9
9	1	2	2	0	1	6
10	0	1	2	1	2	6
11	1	0	1	0	0	2
12	1	0	1	0	0	2
Total						93
Total Lahan 4						461

LAHAN 5						
PLOT 1						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	5	1	3	5	1	9
2	4	2	2	1	2	11
3	2	3	2	2	2	11
4	4	2	2	1	3	12
5	3	2	2	3	1	11
6	3	2	3	2	3	13
7	2	2	2	2	2	10
8	2	2	2	2	2	10
9	2	2	1	1	2	8
10	2	1	1	2	1	7
11	1	1	1	1	0	4
12	1	1	0	2	0	4
Total						110

PLOT 2						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	2	2	2	1	1	8
2	2	2	2	2	1	9
3	1	1	2	1	2	9
4	2	2	2	1	3	10
5	2	1	3	2	2	10
6	3	3	1	3	1	11
7	2	1	3	1	1	9
8	1	1	3	2	1	8
9	2	1	1	1	1	7
10	1	1	2	0	1	5
11	1	1	0	0	1	3
12	0	1	1	1	1	4
Total						93

PLOT 3						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	1	2	1	2	1	7
2	2	1	1	2	1	7
3	1	3	1	2	1	8
4	1	3	2	3	3	12
5	1	2	1	3	3	10
6	0	3	4	1	2	10
7	1	2	2	3	1	9
8	2	2	1	1	2	8
9	2	2	0	1	2	5
10	0	1	2	0	1	4
11	0	1	2	1	1	5
12	0	1	1	1	0	3
Total						88

PLOT 4						
Pengamatan	**Subplot A**	**Subplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	2	1	2	1	1	7
2	1	1	2	3	2	9
3	3	2	2	1	2	10
4	4	3	2	2	2	13
5	3	1	3	2	2	11
6	4	1	1	1	1	10
7	1	1	2	2	2	8
8	2	1	2	2	2	9
9	1	2	1	1	1	6
10	1	1	2	0	1	5
11	1	0	1	1	0	3
12	1	1	0	1	0	3
Total						94

PLOT 5						
Pengamatan	**Subplot A**	**Suubplot B**	**Subplot C**	**Subplot D**	**Subplot E**	**Jumlah**
1	1	2	2	1	1	7
2	3	2	1	1	1	8
3	2	2	2	1	0	7
4	3	0	2	1	2	8
5	4	1	2	1	1	9
6	1	2	2	2	3	10
7	2	1	4	2	2	11
8	1	2	3	1	2	9
9	2	2	1	1	1	7
10	2	0	1	1	0	4
11	0	0	1	0	1	2
12	1	0	1	0	0	2
Total						84
Total Lahan 5						469

Lampiran 4. Sex Rasio

Pengamatan	Jantan	Betina
1	50	130
2	65	130
3	60	124
4	75	135
5	52	113
6	65	125
7	61	104
8	62	112
9	56	97
10	50	82
11	30	51
12	32	46
Total	658	1.249

Lampiran 5. Rasio Nimfa dan Imago

Pengamatan	Nimfa	Imago
1	60	180
2	51	195
3	35	184
4	29	210
5	20	165
6	35	190
7	26	165
8	18	174
9	21	153
10	22	132
11	0	81
12	0	78
Total	317	1.907

Lampiran 6. Intensitas Serangan Walang Sangit

Lahan Petani 1				
Plot 1	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	47.916	10.890	37.026	22,73 %
Subplot 2	41.910	9.240	32.670	22,05 %
Subplot 3	58.344	10.725	47.619	18,38 %
Subplot 4	48.279	9.438	38.841	19,55 %
Subplot 5	32.373	7.128	25.245	22,02 %
Plot 2	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	74.844	13.398	61.446	17,90 %
Subplot 2	46.200	10.230	35.970	22,18 %
Subplot 3	45.375	9.075	36.300	20,00 %
Subplot 4	69.300	14.784	54.516	20,01 %
Subplot 5	40.392	8.910	31.482	22,06 %
Plot 3	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	43.164	9.900	33.264	23,48 %
Subplot 2	57.915	13.728	44.187	21,82 %
Subplot 3	43.197	9.801	33.396	22,69 %
Subplot 4	42.768	9.504	33.264	22,21 %
Subplot 5	40.619	9.867	30.752	24,29 %

Plot 4	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	81.312	16.896	64.416	19,58 %
Subplot 2	46.332	7.920	38.412	19,64 %
Subplot 3	38.000	5.940	32.060	15,63 %
Subplot 4	32.373	5.643	26.730	17,43 %
Subplot 5	62.832	14.322	48.510	22,79 %
Plot 5	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	30.654	5.409	25.245	17,65 %
Subplot 2	43.197	7.623	35.574	17,65 %
Subplot 3	59.631	12.441	47.190	20,86 %
Subplot 4	23.331	5.775	17.556	24,75 %
Subplot 5	25.608	4.488	21.120	19,11 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN				**20,52 %**

Lahan Petani 2				
Plot 1	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	79.800	13.650	66.150	17,11 %
Subplot 2	73.500	13.720	59.780	18,67 %
Subplot 3	51.590	7.315	44.275	14,18 %
Subplot 4	87.920	15.120	72.800	17,20 %
Subplot 5	60.970	14.105	46.865	23,13 %
Plot 2	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	61.520	9.240	52.280	15.02 %
Subplot 2	66.640	13.230	53.410	19,85 %
Subplot 3	53.556	2.736	50.820	5,11 %
Subplot 4	41.327	2.057	39.270	4,98 %
Subplot 5	58.695	11.375	47.320	19,38 %
Plot 3	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	79.275	14.700	64.575	18,54 %
Subplot 2	62.790	13.195	49.595	21,01 %
Subplot 3	75.075	13.650	61.425	18,18 %
Subplot 4	51.975	10.395	41.580	20,00 %
Subplot 5	78.225	13.650	64.575	17,45 %
Plot 4	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**

Subplot 1	62.335	12.740	49.595	20,44 %
Subplot 2	43.400	8.050	35.350	18,55 %
Subplot 3	64.259	11.934	52.325	18,57 %
Subplot 4	50.050	7.735	42.315	15,45 %
Subplot 5	43.004	2.304	40.740	5,35 %
Plot 5	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	70.560	11.270	59.290	15,97 %
Subplot 2	48.905	9.240	39.665	18,89 %
Subplot 3	76.650	13.125	63.525	17,12 %
Subplot 4	40.600	6.300	34.300	15,52 %
Subplot 5	53.235	7.735	45.500	14,53 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN				**16,41%**

Lahan Petani 3				
Plot 1	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	63.648	8.398	55.250	13.19 %
Subplot 2	50.435	8.085	42.350	16,03 %
Subplot 3	68.850	11.730	57.120	17,04 %
Subplot 4	43.520	6.120	37.400	14,06 %
Subplot 5	58.344	9.724	48.620	16,67 %
Plot 2	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	42.720	7.700	35.020	18,02 %
Subplot 2	66.200	10.984	55.216	16,59 %
Subplot 3	71.400	9.690	61.710	13, 57 %
Subplot 4	57.018	8.398	48.620	14,73 %
Subplot 5	46.376	10.098	36.278	21,77 %
Plot 3	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	84.320	15.232	69.088	18,06 %
Subplot 2	68.068	13.328	54.740	19,58 %
Subplot 3	69.360	12.750	56.610	18,38 %
Subplot 4	60.112	12.818	47.294	21,32 %
Subplot 5	46.145	3.509	42.636	7,60 %
Plot 4	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	66.640	13.328	53.312	20,00 %
Subplot 2	35.190	5.814	29.376	16,52 %

Subplot 3	46.750	7.854	38.896	16,80 %
Subplot 4	29.104	4.080	25.024	14,02 %
Subplot 5	47.328	7.752	39.576	16,38 %
Plot 5	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	34.272	5.202	29.070	15,18 %
Subplot 2	57.018	11.492	45.526	20,16 %
Subplot 3	76.500	12.750	63.750	16,67 %
Subplot 4	62.832	9.996	52.836	15.91 %
Subplot 5	35.020	4.420	30.600	12,62 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN				**16,44 %**

Lahan Petani 4				
Plot 1	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	47.553	9.438	38.115	19,85 %
Subplot 2	34.155	8.910	25.245	26,08 %
Subplot 3	61.347	12.441	48.906	20,28 %
Subplot 4	41.910	8.250	33.660	19,68 %
Subplot 5	24.552	4.488	20.064	18,28 %
Plot 2	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	34.155	7.128	27.027	20,87 %
Subplot 2	49.104	9.900	39.204	20,16 %
Subplot 3	38.940	7.590	31.350	19,49 %
Subplot 4	60.522	12.936	47.586	21,37 %
Subplot 5	27.984	6.072	21.912	21,70 %
Plot 3	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	36.960	8.250	28.710	22,32 %
Subplot 2	55.341	13.299	42.042	24,03 %
Subplot 3	28.377	1.944	26.433	6,85 %
Subplot 4	44.286	9.438	34.848	21,31 %
Subplot 5	55.770	12.441	43.329	22,31 %
Plot 4	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	47.553	9.801	37.752	20,61 %
Subplot 2	68.805	15.345	53.460	22,30 %
Subplot 3	22.407	3.927	18.480	17,53 %
Subplot 4	32.670	4.455	28.215	13,64 %

Subplot 5	53.625	9.009	44.616	16,80 %
Plot 5	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	48.708	10.692	38.016	21,95 %
Subplot 2	33.858	6.831	27.027	20,18 %
Subplot 3	44.286	7.986	36.300	18,03 %
Subplot 4	47.190	7.590	39.600	16,08 %
Subplot 5	28.248	4.752	23.496	16,82 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN				**19,54 %**

Lahan Petani 5				
Plot 1	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	35.310	6.930	28.380	19,63 %
Subplot 2	50.292	12.276	38.016	24,41 %
Subplot 3	30.591	8.316	22.275	27,18 %
Subplot 4	52.768	15.015	37.753	28,45 %
Subplot 5	80.256	19.536	60.720	24,34 %
Plot 2	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	45.375	8.712	36.663	19,20 %
Subplot 2	49.104	9.900	39.204	20,16 %
Subplot 3	38.940	7.590	31.350	19,49 %
Subplot 4	60.522	12.936	47.586	21,37 %
Subplot 5	27.984	6.072	21.912	21,70 %
Plot 3	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	36.960	8.250	28.710	22,32 %
Subplot 2	48.642	11.253	37.389	23,13 %
Subplot 3	38.610	7.590	31.020	19,66 %
Subplot 4	44.286	9.438	34.848	21,31 %
Subplot 5	55.770	12.441	43.329	22,31 %
Plot 4	**Total Bulir**	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	47.553	9.801	37.752	20,61 %
Subplot 2	68.805	15.345	53.460	22,30 %
Subplot 3	22.407	3.927	18.480	17,53 %
Subplot 4	32.670	4.455	28.215	13,64 %
Subplot 5	53.625	9.009	44.616	16,80 %
Plot 5	**Total Bulir**	**Bulir**	**Bulir Tidak**	**Intensitas**

		Terserang	Terserang	(%)
Subplot 1	71.775	14.355	57.420	20,00 %
Subplot 2	49.896	9.108	40.788	18,25 %
Subplot 3	54.054	11.583	42.471	21,43 %
Subplot 4	41.250	6.600	34.650	16,00 %
Subplot 5	60.984	12.012	48.972	19,70 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN				**20,84 %**
TOTAL INTENSITAS SERANGAN KESELURUHAN				**18,75%**

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



1. Survei lokasi



2. Pembuatan Plot



3. Penangkapan Sampel



4. Walang sangit jantan dan betina



5. Menghitung bulir padi



6. Nimfa Walang sangit



Petani 1 Rahma Weni



Petani 2 Siti Ramala



Petani 3 Restu Ramadani



Petani 4 Khairunnisya



Petani 5 Sarida



Bulir padi yang terserang

RIWAYAT HIDUP



Idil Mulia lahir di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi, pada tanggal 16 Februari 2003. Lahir dari pasangan Bapak Tarmizi Ali dan Ibu Rosmanidar, merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2015 di SDN 016 Gunung Kesiangan.

Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Benai Kabupaten Kuantan Singingi dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan ke SMKN 1 Benai dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2022 melalui penerimaan mahasiswa baru di Universitas Islam Kuantan Singingi (UNIKS) dan di terima di Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian.

Pada tanggal 12 Februari 2026 penulis melaksanakan seminar proposal dan melaksanakan penelitian di Desa Pauh Angit, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi dari bulan April 2026 sampai dengan Juni 2026 dengan judul "Serangan Hama Walang Sangit *(Leptocorisa oratorius)* Terhadap Padi Sawah (*Oryza sativa* L) Di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean". Pada tanggal 26 Agustus 2026 penulis melaksanakan seminar hasil penelitian dan pada tanggal 15 September 2026 penulis melaksanakan Ujian Komprehensif dan dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar Sarjana Pertanian melalui sidang terbuka Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.